

**REPRESENTASI LOKALITAS ACEH DALAM
AL-QUR'AN AL-KARIM DAN TERJEMAHAN BEBAS
BERSAJAK DALAM BAHASA ACEH KARYA
TGK. MAHJIDDIN JUSUF**



Oleh:

ALIFIA RIZQA UNZILA

NIM: 24205031025

TESIS

**Diajukan kepada Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Telp. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-949/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : Representasi Lokalitas Aceh dalam *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* Karya Tgk. Mahjiddin Jusuf

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALIFIA RIZQA UNZILA, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031025
Telah diujikan pada : Kamis, 04 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a2905b065c76



Penguji I

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 6a229f6c104e7



Penguji II

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 6a277a9f5b5392



Yogyakarta, 04 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a2923e8236c6

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alifia Rizqa Unzila, S. Ag
NIM : 24205031025
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Mei 2026
Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA




(Alifia Rizqa Unzila, S. Ag)
NIM. 24205031025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alifia Rizqa Unzila, S. Ag
NIM : 24205031025
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Mei 2026
Saya yang menyatakan,



(Alifia Rizqa Unzila, S. Ag)
NIM. 24205031025

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Representasi Lokalitas Aceh dalam *Al-Qur'an Al-Karim* dan *Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* Karya Tgk. Mahjiddin Jusuf

Yang ditulis oleh:

Nama : Alifia Rizqa Unzila, S.Ag.
NIM : 24205031025
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 Mei 2026
Pembimbing,



(Dr. Adib Sofia, S.S., M. Hum)
NIP. 197801152006042001

MOTTO

لَا شَرَفَ إِلَّا بِالْعِلْمِ

Tidak ada kemuliaan tanpa ilmu

*“Bukan sejauh mana kita bermimpi,
tapi sejauh mana kita berusaha mewujudkannya.”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Kepada mereka yang tak henti memberikan cinta,
dukungan, dan doa yang tak pernah putus untuk anaknya,
Bunda dan Ayah tercinta,*

Sari Purniasih dan Nurul Iman.

Saya persembahkan karya ini.



ABSTRAK

Setiap upaya pembahasalokalan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah tidak terlepas dari berbagai nilai dan norma budaya daerah setempat sebagai bahasa sasaran. Salah satu contohnya termanifestasi dalam sebuah *magnum opus* karya Tgk. Mahjiddin Jusuf yang berjudul *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*, yang merepresentasikan lokalitas Aceh melalui gaya penerjemahan, tata krama, serta dan unsur sosial-budaya masyarakat Aceh. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini membahas dua masalah. *Pertama*, bentuk-bentuk lokalitas Aceh yang terdapat dalam terjemahan Tgk. Mahjiddin Jusuf. *Kedua*, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya lokalitas Aceh dalam terjemahan tersebut.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif berbasis *library research* (studi kepustakaan) dengan objek material berupa teks-teks terjemahan Al-Qur'an karya Tgk. Mahjiddin Jusuf yang mengandung unsur-unsur lokalitas Aceh. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan teori vernakularisasi Anthony H. Johns untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk-bentuk lokalitas dalam terjemahan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer, sehingga dapat mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi praktik lokalitas tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokalitas Aceh pada terjemahan karya Tgk. Mahjiddin Jusuf terwujud melalui internalisasi tulisan berupa tata bahasa berbentuk nazam atau sajak Aceh, penggunaan komunikasi dalam tingkatan bahasa sebagai representasi tata krama sosial, adaptasi tradisi masyarakat, penggunaan istilah khas, representasi lingkungan,

serta penggambaran kehidupan sosial masyarakat Aceh. Adapun faktor yang melatarbelakangi representasi tersebut, meliputi keterpengaruhan sejarah penerjemah oleh perkembangan sastra Aceh dan lingkungan sosial-budaya, pra-pemahaman yang dibentuk oleh latar keilmuan, pengalaman kesastraan dan strategi domestikasi penerjemah, serta penyatuan horizon antara pesan-pesan Al-Qur'an dengan horizon penerjemah dan budaya Aceh yang melahirkan bentuk penerjemahan bercorak lokal.

Kata Kunci: Lokalitas Aceh, Terjemahan Al-Qur'an Bersajak, Bahasa Aceh, Hermeneutika

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik bawah)

ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	ha'	H	H
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدين	Ditulis	Muta' aqqidin
عدة	Ditulis	'Iddah

C. Ta' Marbūṭah

1. Apabila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali apabila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Apabila ta' marbūṭah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fiṭr
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	ḍammah	U	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā jāhiliyyah
fathah + yā' mati يسعى	Ditulis	Ā yas'ā
kasrah + yā' mati كريم	Ditulis	ī karīm
ḍammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + yā' mati بينكم	Ditulis	Ai bainakum
fathah + wāwu mati قول	Ditulis	Au qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisah dengan Apostrof

الانتم	Ditulis	a'antum
اعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qomariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'an
القياس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya dengan menghilangkan huruf l (*el*) nya.

السماء	Ditulis	as-Samā
الشمس	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	Żawī al-furūd
اهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis senantiasa panjatkan kepada Allah Swt, pemilik segala ilmu, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan *inayah*-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Representasi Lokalitas Aceh dalam *Al-Qur’an Al-Karim* dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Jusuf.”** Salawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, para sahabat, serta orang-orang yang senantiasa mengikuti jejaknya. Penulis berharap semoga kita semua memperoleh syafa’atnya di akhirat kelak.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari masih terdapat berbagai keterbatasan dan kekurangan. Namun, berkat motivasi, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak, tesis ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Yang paling dicinta, Bunda Sari Purniasih dan Ayah Nurul Iman, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan tempat pulang dalam setiap perjalanan hidup peneliti. Terima kasih atas segala doa yang tak putus, kasih sayang yang tulus, dukungan, serta motivasi yang terus mengalir hingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik. Segala pengorbanan dan cinta yang diberikan akan selalu menjadi penyemangat dalam setiap langkah kehidupan.
2. Adik-adik tersayang, Cut Adinda Az-Zahra dan Bunayya Aviecenna, yang senantiasa menghadirkan tawa, semangat, dan kebahagiaan ditengah lelahnya proses penyusunan tesis ini.
3. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M. Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Dr. Mahbub Ghazali, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
7. Terkhusus Dr. Adib Sofia, S. S., M. Hum, selaku Dosen Pembimbing Tesis yang penuh kesabaran dan ketulusan dalam membimbing, mengarahkan dan mengajarkan ilmu, kedisiplinan, dan memberikan dukungan yang begitu besar kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik, mengajar dan membimbing penulis.
9. Alm. Tgk. Mahjiddin Jusuf selaku penerjemah *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* yang telah mendedikasikan hidupnya untuk menerjemahkan Al-Qur'an lewat karyanya yang hingga hari ini masih digunakan dan memberikan kontribusi dalam pemahaman Al-Qur'an bagi masyarakat Aceh, serta menjadi rujukan dari banyaknya penelitian.
10. Sahabat tercinta, Putroe Balqis, yang senantiasa menjadi inspirasi sekaligus pendukung dalam kelanjutan studi S2 penulis, teman sekamar, teman berbagi cerita dalam setiap suka dan duka kehidupan, yang setia menyertai setiap jejak langkah perjalanan hingga hari ini.
11. Sahabat seperjuangan yang telah menemani penulis dari sejak awal sarjana hingga magister, Sawfa Atina Mafaza dan Qadhra Putri Rafia Halci, yang menemani dan

mendengar setiap keluh kesah dalam kehidupan penulis. Kepada Muhammad Taufiq, sahabat tersabar yang selalu memberikan semangat dan kebersamaan penulis, mulai dari teman diskusi perkuliahan hingga diskusi berbagai dinamika kehidupan di kota Istimewa ini.

12. Teman-teman Prodi Magister IAT UIN Sunan Kalijaga angkatan 2024, terkhusus kelas MIAT A.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka untuk menerima kritikan dan saran yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan penulisan di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi siapa saja yang membacanya. *Āmīn*.

Yogyakarta, 26 Mei 2026

Saya yang menyatakan,

(Alifia Rizqa Unzila, S. Ag)

NIM. 24205031025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR TABEL	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
1. Lokalitas dan Vernakularisasi dalam Al-Qur'an ...	10
2. Terjemahan Bebas dan Puitis	13
3. Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh	15
E. Kerangka Teori	19
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan	31

**BAB II DISKURSUS SEPUTAR *AL-QUR'AN AL-KARIM* DAN
TERJEMAHAN BEBAS BERSAJAK KARYA TGK.
MAHJIDDIN JUSUF 33**

- A. Gambaran Umum Masyarakat Aceh Utara 33
- B. Biografi Penerjemah: Tgk. Mahjiddin Jusuf 36
- C. Profil *Al-Qur'an Al-Karim* dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh 40
- D. Karakteristik *Al-Qur'an Al-Karim* dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh 44
 - 1. Penggunaan Bahasa dan Sajak dalam Penerjemahan 44
 - 2. Corak dan Metode Penerjemahan 49
 - 3. Sistematika Penyajian Terjemahan 50
- E. Penyebaran dan Penggunaan *Al-Qur'an Al-Karim* dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh di Masyarakat Aceh 54

**BAB III BENTUK-BENTUK LOKALITAS ACEH DALAM
AL-QUR'AN AL-KARIM DAN TERJEMAHAN BEBAS
BERSAJAK DALAM BAHASA ACEH 57**

- A. Lokalitas dalam Internalisasi Tulisan 57
- B. Lokalitas dalam Komunikasi 59
 - 1. Komunikasi menggunakan bahasa Aceh 60
 - 2. Komunikasi dalam tingkatan bahasa Aceh 60
- C. Lokalitas dalam Tradisi 68
- D. Lokalitas dalam Penggunaan Istilah Lokal 78
- E. Lokalitas dalam Konteks Lingkungan Aceh 86
 - 1. Penggunaan terminologi lingkungan alam 86
 - 2. Penggunaan terminologi hewan-hewan 102
 - 3. Penggunaan terminologi benda-benda 105

F. Lokalitas dalam Kehidupan Sosial Masyarakat	117
BAB IV FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI TERJADINYA LOKALITAS ACEH DALAM <i>AL-QUR'AN AL- KARIM</i> DAN <i>TERJEMAHAN BEBAS BERSAJAK</i> DALAM BAHASA ACEH	124
A. Kesadaran Keterpengaruhan Sejarah Tgk. Mahjiddin Jusuf	125
B. Pra-Pemahaman Tgk. Mahjiddin Jusuf	132
C. <i>Fusion of Horizons</i> : Dialog antara Teks Al-Qur'an dan Tgk. Mahjiddin Jusuf.....	135
BAB V PENUTUP	144
A. Kesimpulan.....	144
B. Kritik dan Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA	147
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	158

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Aplikasi Kerangka Teori.....	28
Gambar 2. Tampilan depan, belakang dan samping QTBA.	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Terjemahan Bersajak QS. Al-Fātiḥah [1]: 1-7	47
Tabel 2. Tingkatan Pronomina Persona.....	61
Tabel 3. Penggunaan Kata Lontuan dan Lon	63
Tabel 4. Penggunaan Kata Droeneuh, Gata, dan Kah	65
Tabel 5. Penggunaan Kata Droeuneuhnyan, Gopnyan, dan Jih	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasa-lokalan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa daerah tidak hanya terbatas pada proses mengalih-bahasakan teks asal ke dalam teks sasaran secara literal, namun nilai-nilai budaya lokal turut mempengaruhi proses tersebut.¹ Keterpengaruhannya ini terjadi karena setiap bahasa memiliki akar tradisi dan lingkungan budaya yang spesifik.² Selain itu, bahasa juga mengandung berbagai *cultural deposits* atau endapan budaya, baik dalam tata bahasa, bentuk sapaan, maupun leksikon,³ sehingga hasil penerjemahan memuat unsur lokalitas. Dalam hal ini, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* (selanjutnya disebut QTBA) karya Tgk. Mahjiddin Jusuf merupakan salah satu terjemahan yang merepresentasikan lokalitas Aceh. Kehadiran unsur-unsur lokal dalam terjemahan ini menunjukkan adanya upaya yang bertujuan untuk membumikan ajaran Islam, sehingga memudahkan penutur bahasa Aceh dalam memahami Al-Qur'an,⁴ sekaligus mempertahankan eksistensi bahasa lokal yang dapat terancam

¹ Ahmad Baidowi, "Vernakularisasi Al-Qur'an Ala Pesantren (Kajian Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil Karya KH Misbah Mustafa)," in *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, ed. oleh Ahmad Baidowi (Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia dan Lembang Ladang Kota, 2020), 105.

² Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Mizan Pustaka, 2011), 261.

³ Peter Newmark, *A Textbooks of Translation* (Prentice-Hall International, 1988).

⁴ Mahjiddin Jusuf, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* (Banda Aceh: P3KI, 1995).

punah.⁵ Salah satu unsur lokalitas tersebut tergambar pada gaya bahasa yang digunakan dalam QTBA, yakni, pada aspek tingkatan bahasa yang disesuaikan dengan tata krama bahasa dalam masyarakat Aceh. Contohnya, pada terjemahan Q.s. Al-A'rāf [7]: 18, yakni ketika Allah berkata kepada jin menggunakan kata ganti *kah* (kamu) yang terkesan kurang sopan atau kasar. Sementara ketika Allah berkata kepada Nabi Adam menggunakan kata ganti *gata* yang lebih sopan sebagaimana dalam Q.s. Al-Baqarah [2]: 35. Penggunaan tingkatan bahasa juga terlihat pada penggunaan kata ganti Allah dalam Q.s. Al-Fātiḥah [1]: 4 yang menggunakan kata ganti *droeneuh* yang termasuk kata ganti yang paling sopan. Hampir setiap frasa *Allāh* juga diterjemahkan dengan tambahan istilah *Hadharat* sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan.⁶ Realitas penerjemahan yang menyesuaikan dengan tata krama dalam bahasa Aceh pada proses penerjemahan ini mengindikasikan adanya aktivitas pelokalan dalam proses penerjemahan Al-Qur'an.

Pada terjemahan lain, aspek pemilihan diksi dalam terjemahan juga mengindikasikan adanya upaya penyesuaian dengan lingkungan masyarakat Aceh. Misalnya, pada terjemahan Q.s. Al-Baqarah [2]: 71, frasa "*tusīr al-arḍa*" diterjemahkan sebagai *meu'eu di sawah*, yang berarti "membajak sawah." Pemilihan kata sawah⁷ menunjukkan

⁵ Mursalim, "Vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsīr Al-Qur'an)," *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 16, no. 1 (2014): 58.

⁶ Jusuf, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*.

⁷ Berbeda dengan Terjemahan Al-Qur'an Kemenag yang menggunakan kata "tanah," *Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah) berfirman bahwa (sapi) itu adalah sapi yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah..."* Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019).

bentuk adaptasi terhadap realitas sosial masyarakat Aceh karena sapi sering digunakan untuk membajak sawah dalam pertanian. Lebih lanjut, pengadopsian konsep tradisi masyarakat Aceh pada QTBA juga terlihat pada terjemahan Q.s. Yūsuf [12]: 59 pada penggalan ayat *jahhazahum bijahāzihim* (menyiapkan perbekalan [bahan makanan] untuk mereka)⁸ yang diterjemahkan dengan *geubot khanduri*. *Khanduri* sendiri identik dengan salah satu adat Aceh dalam memuliakan tamu, yakni selamat dengan menyiapkan jamuan makan bersama pada saat hari-hari besar atau hari-hari khusus, seperti *khanduri* maulid Nabi, kelahiran bayi, kematian, dan sebagainya.⁹ Berdasarkan beberapa contoh terjemahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa QTBA memuat beragam unsur dari konteks budaya lokal sebagai representasi lokalitas Aceh dalam terjemahannya.

Upaya pelokalan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dalam bahasa dan budaya setempat berhubungan erat dengan istilah yang dikenalkan oleh Anthony H. Johns sebagai vernakularisasi Al-Qur'an.¹⁰ Fenomena vernakularisasi Al-Qur'an telah dilakukan dalam berbagai kajian sejak lama. Salah satunya adalah kajian terkait proses vernakularisasi dalam bahasa Persia. Kajian ini tidak hanya membahas sejarah penerjemahan Al-Qur'an di persia, melainkan analisis mendalam terkait bahasa, agama, dan kekuasaan yang saling

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.

⁹ M Nur, Risy Mawardati, dan M. Rizal Fazri AR, "Kontruksi Rumoh Aceh Sebagai Wadah Keakraban (Barometer Budaya Masyarakat Aceh dalam Memuliakan Tamu)," *Jurnal Ilmiah Beurawang: Indonesian Journal of Humanities* 1, no. 2 (2024): 87.

¹⁰ Anthony H. Johns, "The Qur'an in The Malay World: Reflections on 'Abd Al-Ra'uf of Singkel (1615–1693)," *Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (1998): 109.

bertaut dalam membentuk otoritas teks suci di Persia.¹¹ Dalam konteks Asia, kajian dilakukan dengan menelusuri proses vernakularisasi teks-teks Islam, termasuk Al-Qur'an, di Melayu dan Indonesia yang mencerminkan dinamika keagamaan umat muslim. Salah satu karya vernakularisasi tertua pada abad ke-17 adalah *Tarjumān al-Mustafīd* karya 'Abd al-Ra'uf Al-Singkili.¹² Selain itu, kajian ini juga menjangkau pembahasan terkait sejarah, politik, dan dampak sosial dari penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia, dengan fokus utama pada terjemahan Al-Qur'an resmi Kementerian Agama RI.¹³ Terakhir, yaitu kajian yang berfokus pada lokalitas daerah tertentu, seperti terjemahan Al-Qur'an bahasa Jawa Banyumasan,¹⁴ Dayak Kanayatn,¹⁵ Gayo,¹⁶ Sunda,¹⁷ dan Gorontalo.¹⁸ Studi-studi tersebut berhasil menunjukkan proses penerjemahan Al-Qur'an yang melibatkan adaptasi budaya, termasuk nilai, norma, serta identitas masyarakat setempat.

¹¹ Travis Zadeh, *The Vernacular Qur'an: Translation and the Rise of Persian Exegesis* (London: Oxford University Press, 2012).

¹² Johns, "The Qur'an in The Malay World: Reflections on 'Abd Al-Ra'uf of Singkel (1615–1693)."

¹³ Fadhli Lukman, *Vernacularism and the embers of conservatism: The production and politicization of Qur'an translations. Qur'an Translation in Indonesia*. (Routledge, 2023).

¹⁴ Avina Amalia Mustaghfiroh, "Vernakularisasi Al-Qur'an Al-Waqi'ah Bahasa Jawa Banyumasan (Studi terhadap Surah al-Waqi'ah)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

¹⁵ Wendi Parwanto, "Terjemahan Al-Quran Bahasa Dayak Kanayatn: Telaah Vernakularisasi sebagai Upaya Awal menuju Indigenisasi," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (2022): 108–19.

¹⁶ Zuhriyandi, "Vernakularisasi Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo Karya Johansyah: Studi Kasus Penerjemahan Surah Al-Baqarah" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

¹⁷ Rivki Lutfiya Farhan, "Menjembatani Universalitas Al-Qur'an dan Lokalitas Sunda dengan Vernakularisasi: Tinjauan Al-Amin Al-Qur'an Tarjamah Sunda." (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

¹⁸ Siti Rahmah Yunus, "Unsur Lokalitas dalam Terjemah Al-Qur'an (Studi Kasus atas Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Gorontalo)" (IIQ Jakarta, 2022).

Beberapa hasil studi sebelumnya menunjukkan realitas fenomena vernakularisasi Al-Qur'an senantiasa terkait dengan unsur-unsur lokal yang meliputi bahasa, ideologis, budaya maupun kekuasaan. Dalam hal ini, vernakularisasi Al-Qur'an dimaknai sebagai upaya penerjemahan atau pengalihan bahasa sumber ke bahasa ibu agar mudah dipahami oleh masyarakat penutur bahasa tersebut.¹⁹ Praktik vernakularisasi, khususnya di Indonesia memiliki posisi yang signifikan mengingat negara ini merupakan wilayah dengan populasi Muslim terbesar di dunia sekaligus menempati peringkat kedua dengan jumlah bahasa daerah terbanyak, yaitu 720 bahasa, dengan 71 di antaranya memiliki *durability* (ketahanan untuk digunakan). Kondisi inilah yang mendorong banyaknya upaya penerjemahan ke dalam berbagai bahasa daerah, baik melalui program resmi Kementerian Agama yang telah menginisiasi 26 terjemah Al-Qur'an ke berbagai bahasa lokal, maupun oleh inisiatif di luar lembaga pemerintah.²⁰

Praktis lokalitas juga tidak dapat dilepaskan dari salah satu terjemahan Al-Qur'an berbahasa Aceh, yaitu QTBA. Namun, meskipun kajian-kajian yang berhubungan dengan lokalitas dalam QTBA telah dilakukan oleh beberapa peneliti, kebanyakan dari penelitian masih belum mengeksplorasi secara khusus berupa analisis bentuk dan faktor yang melatarbelakanginya secara mendalam. Secara umum, fokus kajian-kajian tersebut dapat dikategorikan ke dalam empat bentuk kajian. *Pertama*, tinjauan umum terhadap QTBA,

¹⁹ Jajang A. Rohmana, "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal," *Jurnal Suhuf* 6, no. 2 (2013): 200.

²⁰ Moh. Isom, "Melestarikan Bahasa Lokal Lewat Terjemah Al-Qur'an," Kemenag.go.id, 2024, <https://kemenag.go.id/kolom/melestarikan-bahasa-lokal-lewat-terjemah-al-qur-an-GgHfa>.

meliputi sumber, metode dan karakteristik.²¹ *Kedua*, kajian yang menyoroti linguistik dan estetis dari QTBA.²² *Ketiga*, otoritas penerjemahan dan penerimaan masyarakat atas QTBA.²³ *Keempat*, kajian tematik terhadap isi terjemahan.²⁴ Dari sejumlah penelitian tersebut, kajian yang berkaitan dengan lokalitas umumnya masih memposisikan pada tataran karakteristiknya yang berbentuk sajak atau *nazam*, sehingga penyesuaian yang dibahas cenderung pada keterikatan terjemahan dengan pola persajakan yang sejalan dengan tradisi masyarakat Aceh dalam menyampaikan keilmuan. Selain itu, sebagian kajian memandang dari sudut penerimaan masyarakat, ataupun terbatas pada bentuk penyesuaian

²¹ Salman Abdul Muthalib, Nurlaila, dan Safriani, “Keunikan Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Teungku Mahjiddin Yūsuf,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 4 (2019): 1–18; Ahmad Fakhrrurrazi Mohammed Zabidi dan Zyaul Haqqi, “Pengenalan Awal Tafsīr ‘al-Quran al-Karim dan terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh’ Karya Syeikh Mahjiddin Jusuf,” *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah* 7, no. 2 (2020): 146–60; Munawir Umar, “Mengenal Teungku Mahjiddin Jusuf: Ulama, Musfasir dan Sastrawan Aceh,” *Al-Ghuraba: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2021): 1–21; Hamidah Latif, “Dinamika Terjemahan Al-Qur’an Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. Mahjiddin Jusuf,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18, no. 2 (2021): 30–43.

²² Arika Merdu, “Perubahan Kata Serapan Bahasa Aceh dari Bahasa Arab dalam Tafsīr Mahjiddin Jusuf (Kajian Fonologi)” (UIN Sunan Kalijaga, 2018); Rahil Helmi dan Wita Dwi Payana, “The Analysis of the Translation Surah Al-Fātiḥah in the Rhymed Free Translation of the Quran in the Acehnese Language,” *Prologue: Journal on Language and Literature* 9, no. 2 (2023): 300–309; Rahmatul Zahara, “Distorsi Makna dalam Al-Qur’an Terjemah Bebas Bersajak Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Yūsuf” (UIN Sunan Kalijaga, 2025).

²³ Edwin P Wieringa, “Wieringa, Edwin P. “An Unfaithful Translation for the Faithful: Indonesian Islamic Gatekeepers on the Free Poetic Acehnese Translation of the Qur’ān by Teungku Haji Mahjiddin Jusuf (1918–1994),” in *Malay-Indonesian Islamic Studies* (Brill, 2022), 134–62; Munawir Umar dan Yūsuf Rahman, “Respons Ulama Aceh Terhadap Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh,” 2020.

²⁴ Fauzi, “Understanding Wasathiyyah In The Book of Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 45, no. 2 (2022): 189–206.

linguistik dan kultural dengan berfokus pada pergeseran makna. Sejumlah penelitian tersebut masih luput terhadap kompleksitas lokalitas Aceh yang terjadi sebagai hasil perjumpaan penerjemah dengan teks Al-Qur'an.

Berangkat dari signifikansi kajian-kajian sebelumnya, penelitian ini menempati posisi untuk mengisi celah yang masih terbuka dalam studi tentang QTBA. Selama ini, kajian terhadap QTBA cenderung menempatkan karya tersebut sebatas sebagai terjemahan Al-Qur'an berbentuk sajak Aceh, sehingga dimensi lokalitas atau vernakularisasi yang lebih kompleks belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, QTBA merupakan hasil dari perjumpaan penerjemah dengan Al-Qur'an dalam horizon bahasa, budaya, serta tradisi masyarakat Aceh. Atas dasar itu, unsur-unsur lokalitas perlu dikaji melalui proses dan aspek yang lebih luas, seperti pada aspek internalisasi tulisan, komunikasi, tradisi, penggunaan istilah lokal, dan representasi lingkungan dan kehidupan masyarakat Aceh. Aspek-aspek tersebut menunjukkan adanya proses pelokalan dalam penyampaian dan pemaknaan Al-Qur'an yang tidak sepenuhnya identik dengan bentuk asal teks Al-Qur'an. Tanpa kajian tersebut, QTBA berpotensi dipahami secara reduktif hanya sebagai terjemahan puisi berbahasa Aceh, padahal di dalamnya terdapat proses pelokalan yang membentuk cara penyampaian, pemaknaan, serta representasi budaya Aceh.

Selain itu, studi vernakularisasi Al-Qur'an selama ini juga lebih banyak berfokus pada bentuk-bentuk lokalitas tanpa menjelaskan proses kemunculannya. Akibatnya, faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya lokalitas sering kali terabaikan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya berhenti pada identifikasi bentuk-bentuk lokalitasnya, tetapi juga berupaya menjelaskan

terbentuknya proses tersebut. Dalam hal ini, aspek yang dikaji meliputi kesadaran keterpengaruhan sejarah penerjemah, pra-pemahaman, dan penyatuan horizon. Kajian ini penting dilakukan untuk menunjukkan bahwa lokalitas yang direpresentasikan oleh QTBA tidak semata-mata lahir dari subjektivitas penerjemah, melainkan terbentuk dari berbagai faktor sosial, budaya, intelektual, dan historis yang mengitarinya. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut, penelitian ini dianalisis dalam kerangka vernakularisasi Anthony H. Johns dan hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

Penelitian ini beragumen bahwa QTBA sebagai upaya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Aceh telah mengalami proses vernakularisasi lewat pengadopsian unsur-unsur lokal budaya Aceh. Argumen ini muncul karena teks terjemahan bukan hanya sekedar pemindahan makna secara linguistik, tetapi juga melibatkan dimensi budaya dari bahasa yang digunakan penerjemah.²⁵ Setiap penafsir, menurut Syahiron Syamsuddin, juga senantiasa terikat dengan realitas sosialnya, sehingga produk pemikirannya merupakan hasil dialog antara teks dengan realita yang terjadi.²⁶ Menurut Ahmad Rafiq, muslim kontemporer meresepsi Al-Qur'an dalam konteks mereka masing-masing. Dalam rentang jarak waktu dan ruang dari masa pewahyuan, mereka merujuk pada Nabi Muhammad dan komunitas muslim awal, serta prinsip-prinsip universal Al-Qur'an, sekaligus membentuk penafsiran baru sesuai dengan konteks partikular yang mereka hadapi.²⁷

²⁵ Benny H. Hoed, "Penerjemah, Penerjemahan, Terjemahan, dan Dinamika Budaya: Menatap Peran Penerjemahan Pada Masa Lalu di Nusantara," *Masyarakat Indonesia* 37, no. 1 (2011): 57–80.

²⁶ Sahiron Syamsuddin, *Relasi antara Tafsir dan Realita Kehidupan* (Yogyakarta: Alsaq Press, 2011), 6.

²⁷ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (Temple University, 2014), iv.

Dalam posisi ini, QTBA menunjukkan vernakularisasi melalui perubahan gaya bahasa dan pembahasalokalan yang sarat dengan konteks bahasa dan budaya masyarakat Aceh.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang sebelumnya, penelitian ini mengangkat dua rumusan masalah utama, yaitu; (1) Bagaimana bentuk-bentuk lokalitas Aceh dalam *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*; (2) Faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya lokalitas Aceh dalam *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*. Kedua rumusan masalah tersebut menunjukkan arah penelitian yang disusun secara berurutan. Pertanyaan pertama digunakan sebagai dasar untuk mengungkap bentuk-bentuk lokalitas yang terdapat dalam QTBA. Sementara itu, pertanyaan kedua berfungsi untuk mengungkap faktor yang melatarbelakangi munculnya bentuk lokalitas tersebut.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk lokalitas Aceh yang terdapat dalam QTBA, serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya lokalitas dalam QTBA. Adapun kegunaan penelitian ini terbagi dalam dua ranah. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan studi *Al-Qur'an* di lingkungan PTKIN, khususnya dalam memperluas kajian lokalitas daerah dalam tradisi penerjemahan *Al-Qur'an* berbahasa daerah di Indonesia. Penelitian ini juga berusaha memberikan model analisis unsur lokalitas yang tidak semata-mata berfokus pada aspek kebahasaan lokal, melainkan juga relasinya dengan konteks sosial-budaya penerjemah sehingga menghasilkan interpretasi yang demikian. Kemudian, penelitian ini juga

diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji lokalitas dalam terjemahan Al-Qur'an. *Kedua*, secara praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk menginspirasi pengembangan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah dengan mempertimbangkan aspek budaya lokal tanpa melepaskan pesan utama Al-Qur'an. Terakhir, dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian bahasa Aceh melalui dokumentasi dan pengkajian terjemahan Al-Qur'an berbahasa daerah.

D. Kajian Pustaka

Kajian terkait lokalitas dalam terjemahan, khususnya dalam kerangka vernakularisasi Al-Qur'an pada ranah akademik telah lama menjadi perhatian. Fenomena ini telah banyak dikaji oleh berbagai penelitian, baik di dalam maupun luar negeri, dengan beragam perspektif. Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengkaji tentang lokalitas dalam QTBA masih luput dilakukan oleh para peneliti. Untuk memperkuat argumentasi atas adanya celah penelitian tersebut, peneliti akan menguraikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan akademik dalam studi ini. Uraian tersebut disajikan dalam tiga kategori, yaitu kajian mengenai lokalitas dan vernakularisasi Al-Qur'an, kajian mengenai terjemahan bebas dan puitis, dan kajian mengenai QTBA.

1. Lokalitas dan Vernakularisasi dalam Al-Qur'an

Sejumlah penelitian terdahulu telah menjadikan fenomena vernakularisasi sebagai fokus kajian. Termasuk dalam kategori ini, Travis Zadeh, Anthony H. Johns, Rivki Lutfiya Farhan, Fadhli Lukman, Zuhriyandi, Wendi Purwanto, Avina Amalia Mustaghfiroh, dan Siti Rahmah Yunus. Kedelapan penelitian tersebut, melalui argumen dan analisisnya berhasil

menunjukkan adanya upaya lokalitas Al-Qur'an dalam berbagai bentuk berdasarkan dengan ruang lingkup masing-masing kajian. Berikut peneliti jabarkan kecenderungan dari penelitian-penelitian tersebut.

Kajian Travis Zadeh merupakan kajian mendalam mengenai proses vernakularisasi Al-Qur'an di dunia Islam Persia. Zadeh menilai bahwa penerjemahan bukan hanya sekedar upaya linguistik, melainkan bagian dari proses sosial, intelektual dan teologi yang panjang, di mana bahasa Persia sebagai medium penting dalam penyebaran isi kandungan Al-Qur'an. Dalam hal ini, Zadeh mengungkapkan bahwa penerjemahan tidak hadir sebagai pengganti dari teks asli, namun untuk membantu masyarakat non-Arab memahami wahyu sambil tetap menjaga kesuciannya. Menurutnya, para ulama dan penerjemah dari kawasan Timur Islam sudah lama melakukan penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa lokal, meskipun perdebatan tentangnya masih terus berlangsung. Melalui analisis terhadap naskah, lembaga pendidikan, dan konteks politik, Zadeh menggambarkan bahasa Persia menjadi tradisi penting dalam dunia Islam. Ia menyoroti bahwa vernakularisasi Al-Qur'an merupakan bentuk kreatif umat Islam dalam memperluas pemahaman atas kitab suci dan membangun otoritas keagamaan di luar dunia Arab.²⁸ Sedangkan kajian Johns mengambil ranah Indonesia dan meneliti proses vernakularisasi dari teks-teks Islam, termasuk Al-Qur'an, yang dipengaruhi oleh dinamika perjumpaan budaya, seperti, tradisi, suku dan bahasa.

Fadhli Lukman, dalam kajiannya secara khusus melihat penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia dengan menyoroti *Al-Qur'an dan Terjemahnya* terbitan Kemenag sebagai

²⁸ Zadeh, *The Vernacular Qur'an: Translation and the Rise of Persian Exegesis*.

terjemahan negara paling berpengaruh dan dianggap resmi di tengah masyarakat. Menurutnya, vernakularisasi dalam terjemah Kemenag membuka akses yang luas bagi masyarakat, tetapi sekaligus memutuskan hubungan masyarakat dengan tradisi Tafsir klasik berbahasa Arab. Akibatnya, pembacaan atas Al-Qur'an cenderung kaku dan muncul pandangan-pandangan konservatis dalam masyarakat, sebagaimana yang tampak dalam berbagai perdebatan publik terkait ayat-ayat tertentu.²⁹

Beberapa penelitian dengan model kajian yang sama, Zuhriyandi,³⁰ Wendi Purwanto,³¹ Avina Amalia Mustaghfiroh,³² dan Siti Rahmah Yunus³³ mengambil fokus pada terjemahan berbahasa daerah. Beberapa terjemahan berbahasa daerah yang dijadikan objek kajian merupakan hasil terbitan Puslitbang LKK dibawah naungan Kemenag yang berkerja sama dengan beberapa PTKIN setempat. Sebagaimana kajian yang dilakukan Mustaghfiroh terhadap Al-Qur'an terjemahan Bahasa Jawa Banyumasan, studi oleh Purwanto terhadap Al-Qur'an terjemahan Bahasa Dayak Kanayatn, serta penelitian Yunus atas Al-Qur'an terjemahan Bahasa Gorontalo. Selain terjemahan dibawah Kemenag juga terdapat kajian atas terjemahan lain, seperti yang dilakukan Zuhriyandi atas Al-Qur'an terjemahan Bahasa Gayo dan Farhan atas Al-Amin Al-Qur'an Tarjamah Sunda.

²⁹ Lukman, *Vernacularism and the embers of conservatism: The production and politicization of Qur'an translations. Qur'an Translation in Indonesia.*

³⁰ Zuhriyandi, "Vernakularisasi Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo Karya Johansyah: Studi Kasus Penerjemahan Surah Al-Baqarah."

³¹ Parwanto, "Terjemahan Al-Quran Bahasa Dayak Kanayatn: Telaah Vernakularisasi sebagai Upaya Awal menuju Indigenisasi."

³² Mustaghfiroh, "Vernakularisasi Al-Qur'an Al-Waqi'ah Bahasa Jawa Banyumasan (Studi terhadap Surah al-Waqi'ah)."

³³ Yunus, "Unsur Lokalitas dalam Terjemah Al-Qur'an (Studi Kasus atas Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Gorontalo)."

Keseluruhan terjemahan tersebut memperlihatkan fungsi lokalitas sebagai upaya kultural dalam membumikan ajaran Al-Qur'an dalam konteks sosial dan bahasa lokal.

2. Terjemahan Bebas dan Puitis

Penerjemahan Al-Qur'an berbentuk puisi memunculkan beragam apresiasi sekaligus kontroversi pada diskursus terjemahan Al-Qur'an, terutama di Indonesia. Polemik tersebut menarik minat berbagai pengkaji untuk melakukan riset terkait terjemahan puitis tersebut, misalnya; kajian atas *Al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia* karya H.B Jassin oleh Surahman Amin, Islah Gusmian, Muhammad Saifullah, Fatikhatul Faizah, Habib Arpaja, dan Muhammad Syaikhul Arif; kajian terhadap *Kabar Wigati dan Kerajaan: Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Juz ke-29 dan ke-30* karya Mohammad Diponegoro yang dilakukan Muhammad Ridha Basri, serta kajian terdahulu terkait *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* karya Tgk. Mahjiddin Jusuf. Adapun terjemahan terakhir akan dikaji lebih lanjut dalam sub bab selanjutnya.

Kajian mengenai *Al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia* karya H.B. Jassin pada umumnya menilai terjemahan karya HB. Jassin secara keseluruhan. Surahman Amin, Fatikhatul Faizah Muhammad Syaikhul Arif berfokus pada upaya Jassin dalam menafsirkan dan menerjemahkan Al-Qur'an melalui bentuk puisi yang menonjolkan aspek keindahan bahasa. Amin menilai bahwa terjemahan ini termasuk terjemahan *tafsīriyyah*, karena termasuk terjemahan yang umum dan berupaya memperjelas kandungan ayat yang kompleks. Menurutnya, kontroversi yang terjadi setidaknya dilatarbelakangi oleh tiga faktor, yakni karena HB. Jassin bukan seorang pakar di bidang bahasa dan sastra Arab dan juga tafsīr Al-Qur'an; penerjemahan puitis paling awal dilakukan;

Al-Qur'an bukanlah kitab sastra.³⁴ Di sisi lain, Faizah menyoroti polemik yang muncul akibat pendekatan estetis tersebut, terutama pertentangan antara nilai sastra dan norma mushaf yang dianggap sakral.³⁵ Sementara Arif melengkapi pembahasan dengan analisis kebahasaan dan penerimaan akademik kontemporer, menegaskan bahwa karya Jassin dapat dipandang sebagai representasi modern dari tradisi penafsiran yang menekankan estetika.³⁶ Ketiga tulisan ini memiliki kesamaan dalam melihat Jassin sebagai pelopor "puitisasi Al-Qur'an" di Indonesia, meski berbeda pada penilaian batas antara kebebasan estetis dan otoritas keagamaan.

Sedangkan Gusmian secara lebih menelaah aspek teknis, yakni pada tata cara penulisan dan *layout* dari *Al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia* karya H.B Jassin. Fokus utamanya yaitu pada perubahan-perubahan visual atau formatif yang membuat karya ini berbeda dari mushaf standar (misalnya: penataan baris, pewajahan puitis) dan bagaimana perubahan itu menjadi pemicu reaksi pro dan kontra di kalangan umat serta cendekiawan. Gusmian menemukan bahwa karya Jassin menerapkan gaya penulisan yang merujuk pada kaidah *nahwiyyah* dan *sarfiyyah*. Akan tetapi, dalam beberapa bagian, kaidah tersebut berbeda dari standar yang digunakan dalam mushaf standar Indonesia maupun mushaf Saudi. Sementara itu, tata letaknya secara substansial tetap mengacu pada pedoman dari Puslitbang Lektur Agama Departemen Agama RI tahun 1976. Dengan demikian, Gusmian menyimpulkan

³⁴ Surahman Amin, "Alquran Berwajah Puisi Telaah atas Alquran Bacaan Mulia Karya H.B Jassin," *KAWISTARA* 6, no. 3 (2016): 225–342.

³⁵ Fatikhatul Faizah, "Polemik Alquran Berwajah Puisi: Tinjauan Terhadap Alquran Karim Bacaan Mulia Karya H. B. Jassin," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 2 (2019): 81–99.

³⁶ Muhammad Syaikhul Arif Muhammad Syaikhul Arif, "Puitisasi Al-Qur'an: Telaah atas Terjemahan Al-Qur'an Karya H.B. Jassin," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 7, no. 2 (2024): 355–71.

bahwa penolakan sebagian umat Islam atas izin edar mushaf berwajah puisi ini tidak mempunyai dasar argumentasi dan cenderung emosional, karena mushaf ini tidak menyimpang dari standar mushaf di Indonesia dan di Arab Saudi.³⁷

Sementara itu, kajian terkait *Kabar Wigati dan Kerajaan: Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Juz ke-29 dan ke-30* karya Mohammad Diponegoro yang dilakukan oleh Muhammad Ridha Basri mengkaji penerjemahan dengan gaya puitis dan estetis dari penataan diksi, ritme, dan susunan visualnya yang berbeda dengan terjemahan konvensional. Basri menyoroti bahwa membawa dua konsekuensi penting. Di satu sisi, ia memperluas dinamika kajian penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia dengan memberikan ruang bagi aspek estetika dan ekspresi bahasa. Namun di sisi lain, puitisasi ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana kebebasan estetika dapat diambil tanpa mengaburkan makna asli ayat. Melalui pendekatan hermeneutika dan analisis wacana, Basri menegaskan bahwa puitisasi dapat dipahami sebagai upaya menafsirkan wahyu melalui keindahan bahasa, tanpa melepaskan nilai kesakralannya.³⁸

3. Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh

Kehadiran QTBA, termasuk salah satu terjemahan Al-Quran berbahasa Aceh yang menitikberatkan aspek budaya dan sastra telah menarik perhatian sejumlah penelitian

³⁷ Islah Gusmian, "Kontroversi Mushaf Al-Qur'an Berwajah Puisi Karya HB. Yassin (Studi tentang Tatacara dan Layout Mushhaf Al-Qur'an)," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 1 (2015): 41–58.

³⁸ Muhammad Ridha Basri, "Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Mohammad Diponegoro (Kajian Kabar Wigati dan Kerajaan: Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Juz ke-29 dan ke-30)," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 6, no. 1 (2020): 27–63.

akademik. Berbagai akademisi dan peneliti dengan latar belakang keilmuan yang beragam turut mengkaji karya tersebut secara objektif. Secara garis besar, sejumlah penelitian tersebut dapat dikategorikan dalam empat bentuk kajian, yaitu tinjauan umum terhadap QTBA, meliputi sumber, metode dan karakteristik; linguistik dan estetis; otoritas penerjemahan dan penerimaan masyarakat; dan kajian tematik terhadap isi terjemahan.

Pertama, tinjauan umum terhadap TQBA, meliputi sumber, metode dan karakteristik. Pada kecenderungan ini, kajian yang dilakukan oleh Muthalib dkk,³⁹ Zabidi dan Haqqi,⁴⁰ Umar,⁴¹ dan Latif⁴² secara deskriptif terkait QTBA mencakup pembahasan mengenai biografi, pendekatan tafsir yang digunakan, gaya bahasa, serta bentuk penyajian terjemahan sajak putis yang unik. Muthalib dkk mengungkapkan bahwa QTBA bercorak *lughawi*, menggunakan metode Tafsir *ijmali*, dan memiliki karakteristik kadaerahan dan sastra. Hal ini serupa dengan yang dilakukan oleh Zabidi dan Haqqi, juga Latif yang menyimpulkan bahwa QTBA menggunakan terjemah *Tafsiriyyah* dengan metode *ijmali*. Kedua penelitian tersebut menjelaskan beberapa kelebihan dan kekurangan dari QTBA—senada dengan kajian Umar yang menambahkan hal ini—yaitu, terdapat pada penggunaan nazam dan bahasa Aceh yang mempengaruhi

³⁹ Muthalib, Nurlaila, dan Safriani, “Keunikan Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Teungku Mahjiddin Yusuf.”

⁴⁰ Zabidi dan Haqqi, “Pengenalan Awal Tafsir ‘al-Quran al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh’ Karya Syekh Mahjiddin Jusuf.”

⁴¹ Umar, “Mengenal Teungku Mahjiddin Jusuf: Ulama, Musfasir dan Sastrawan Aceh.”

⁴² Hamidah Latif, “Dinamika Terjemahan Al-Qur’an Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. Mahjiddin Jusuf.”

emosi pembaca dan mempermudah pemahaman masyarakat lokal bagi masyarakat. Namun hal itu juga menjadi kelemahan karena terbatas penggunaannya bagi yang memahami bahasa tersebut saja.

Kedua, kajian atas linguistik dan estetis. Merdu dalam hal ini meneliti perubahan kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Aceh, serta menemukan bahwa proses fonologi seperti adaptasi bunyi dan pelepasan fonem menunjukkan adanya penyesuaian linguistik agar sesuai dengan sistem bunyi bahasa Aceh.⁴³ Sedangkan Helmi dan Rahil mengambil fokus pada terjemahan surat Al-Fātiḥah. Terjemah yang menghadirkan terjemahan puitis dan komunikatif sebenarnya tidak sepenuhnya meninggalkan makna asli, meskipun terdapat pergeseran makna akibat bentuk sajak.⁴⁴ Sementara itu, penelitian yang dilakukan Zahara menyoroti sisi distorsi dari QTBA karena dominannya aspek estetika dibanding dengan ketepatan makna semantik. Ketiga kajian ini menunjukkan hasil upaya kreatif Jusuf dalam memadukan terjemahan dengan ekspresi sastra lokal, namun membuka ruang problematik pada tingkat makna.⁴⁵

Ketiga, kajian mengenai otoritas penerjemahan dan penerimaan masyarakat atas QTBA. Studi oleh Wieringa menyoroti apakah QTBA dapat dianggap “setia” terhadap teks Al-Qur’an, serta respon para ulama dan akademisi terhadap penilaian kebebasan dan keindahan sastra dalam terjemahan tersebut. Melalui penelusuran mendalam atas QTBA dan beragam tanggapan ulama senior Aceh dan para sarjana,

⁴³ Arika Merdu, “Perubahan Kata Serapan Bahasa Aceh dari Bahasa Arab dalam Tafsīr Mahjiddin Jusuf (Kajian Fonologi).”

⁴⁴ Helmi dan Payana, “The Analysis of the Translation Surah Al-Fātiḥah in the Rhymed Free Translation of the Quran in the Acehnese Language.”

⁴⁵ Zahara, “Distorsi Makna dalam Al-Qur’an Terjemah Bebas Bersajak Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Yūsuf.”

Wieringa menyimpulkan meskipun terdapat beberapa apresiasi dan ketegangan penerjemahan ini, kenyataan bahwa “ketidaksetiaan” dalam terjemahan Jusuf juga mencerminkan kesetiaan religius untuk menyampaikan Al-Qur’an dalam konteks budaya Aceh.⁴⁶ Sedangkan Munawir dan Rahman hanya mengambil fokus kepada analisis respons Ulama Aceh terhadap terjemahan puitis QTBA dan menyimpulkan hasil berdasarkan catatan ulama Aceh agar memperhatikan padanan kata yang tidak menimbulkan distorsi, dan menyetujui pendekatan terjemahan dalam menjelaskan *fawātih al-suwār* dan ayat-ayat *mutashābihāt* yang sudah sesuai dengan kajian-kajian ulama terdahulu.⁴⁷

Keempat, kajian tematik terhadap isi terjemahan. Kajian ini dilakukan oleh Fauzi yang menganalisis konsep *wasāṭiyyah* yang dianalisis dari segi makna dan implimentasinya dalam kehidupan masyarakat Aceh. Fauzi menemukan bahwa konsep *wasāṭiyyah* diberikan makna yang beragam, di antaranya; *saban* (sama), *saban teungoh* (sama di tengah), *seudang* (sedang). Makna tersebut tidak mencakup pada satu dimensi saja, tetapi juga pada ranah lainnya, meliputi ibadah, muamalah, dan etika. Dengan demikian, ini membuktikan bahwa QTBA tidak hanya sekadar menerjemahkan kata per-kata, namun menyisipkan pemahaman interpretatif terhadap konsep *wasāṭiyyah*, sehingga penutur bahasa Aceh dapat memahami kandungan nilai-nilai Islam dalam konteks lokal Aceh.⁴⁸

⁴⁶ Edwin P Wieringa, “Wieringa, Edwin P. "An Unfaithful Translation for the Faithful: Indonesian Islamic Gatekeepers on the Free Poetic Acehese Translation of the Qur’ān by Teungku Haji Mahjiddin Jusuf (1918–1994).”

⁴⁷ Umar dan Rahman, “Respons Ulama Aceh terhadap Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh.”

⁴⁸ Fauzi, “Understanding Wasathiyyah In The Book of Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh.”

Dari penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa pembahasan mengenai lokalitas Al-Qur'an masih membuka peluang kajian lebih lanjut. Penelitian terdahulu umumnya hanya menyoroti bentuk, metode, dan implikasi penerjemahan QTBA, terutama dalam kaitannya dengan pergeseran makna atau potensi distorsi akibat pilihan bahasa yang puitis dan komunikatif. Pendekatan semacam ini cenderung memposisikan QTBA dalam kerangka problematis, yakni sejauh mana terjemahan tersebut dianggap menyimpang atau tidak sepenuhnya sepadan dengan Al-Qur'an. Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini tidak menempatkan kedekatan literal dengan teks Arab sebagai dasar utama analisis. Sebaliknya, penelitian ini memandang QTBA sebagai representasi lokalitas budaya masyarakat Aceh. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada analisis bentuk-bentuk lokalitas yang terdapat dalam QTBA, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya bentuk lokalitas penerjemahan yang demikian, guna memahami relasi yang lebih kompleks antara Tgk. Mahjiddin Jusuf, Al-Qur'an, bahasa Aceh, serta konteks budaya lokal.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, kerangka teori berfungsi sebagai landasan analisis untuk menjawab rumusan masalah yang dikaji serta berfungsi agar alur penelitian lebih terarah dan sistematis. Sejalan dengan pembahasan sebelumnya, penelitian ini menitikberatkan perhatian pada bentuk lokalitas Aceh dalam QTBA, serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya upaya lokalitas tersebut. Secara etimologis, istilah lokalitas berasal dari kata lokal yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diartikan sebagai sesuatu yang “terjadi atau berlaku di

suatu tempat” dan “tidak merata” atau “bersifat setempat.”⁴⁹ Dalam konteks kebahasaan, lokalitas tampak pada penggunaan unsur-unsur bahasa yang merefleksikan karakter dan identitas budaya suatu komunitas. Unsur-unsur tersebut dapat berupa kosakata, ungkapan, sistem sapaan, gaya bahasa, maupun bentuk-bentuk ekspresi lain yang berakar pada pengalaman sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, lokalitas dapat dipahami sebagai kehadiran unsur-unsur kedaerahan beserta nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya ke dalam suatu karya atau praktik kebahasaan.⁵⁰

Berdasarkan pengertian tersebut, lokalitas dalam penelitian ini dimaknai sebagai berbagai unsur yang merepresentasikan identitas kebahasaan dan kebudayaan Aceh yang tercermin dalam *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* karya Tgk. Mahjiddin Jusuf. Dalam mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur lokalitas yang terdapat dalam QTBA, peneliti menggunakan teori vernakularisasi Anthony H. Johns. Secara bahasa, vernakularisasi berasal dari frasa “vernakular” yang merujuk pada bahasa asli atau bahasa lokal yang digunakan dalam suatu wilayah tertentu. Vernakularisasi mengacu pada upaya pembahasalokalan nilai atau ajaran Islam berdasarkan sumber utama (Al-Qur'an) ke dalam bahasa serta aksara khas masyarakat setempat.⁵¹ Dalam hal ini, bahasa menjadi medium penting dalam vernakularisasi yang menjadi bagian dari

⁴⁹ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 680.

⁵⁰ Nayla Mayruhah, *Aspek Lokalitas dalam Tafsir Qoeran Djawen Koleksi Museum Radya Pustaka Solo Kode 202.297.094 Ssj T*, 22

⁵¹ Johns, “The Qur'an in The Malay World: Reflections on 'Abd Al-Ra'uf of Singkel (1615–1693),” 109; Farid F. Saenong, “Vernacularization of the Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia”, Interview dengan Prof. A.H. Johns,” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 3 (2006): 579.

identitas etnis dan manifestasi kultural.⁵² Dengan demikian, proses ini meniscayakan penyesuaian nilai-nilai Islam dalam horizon budaya penutur bahasa sasaran, sehingga dapat menjelaskan makna yang terdapat di balik teks.

Menurut Anthony Harley Johns, vernakularisasi terhadap ajaran Islam telah menjadi bagian penting dalam dinamika keagamaan dan kebudayaan umat Muslim di Asia Tenggara. Jejak praktik tersebut ditemukan sejak akhir abad ke-16 melalui banyaknya penggunaan kosakata serapan Arab dalam bahasa melayu serta berbagai bahasa lokal, penggunaan aksara Arab sebagai bentuk tulisan Melayu atau lokal,⁵³ korpus karya-karya sastra yang dipengaruhi dari tradisi Arab dan Persia.⁵⁴ Bentuk lain dari praktik tersebut muncul dalam tradisi penyampaian potongan ayat Al-Qur'an secara lisan menggunakan bahasa daerah, penggunaan aksara Arab pada terjemahan antarbaris maupun catatan pinggir, terjemahan antarbaris secara menyeluruh pada teks, sampai lahirnya karya-karya berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama melayu

⁵² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Lkis Pelangi Aksara, 2013).

⁵³ Pada mulanya, di dunia Melayu dan wilayah-wilayah lain di Nusantara, penulisan dan penyalinan teks-teks keislaman banyak dilakukan menggunakan bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh pengaruh *diglossia*—sebuah keadaan di mana dua variasi bahasa digunakan oleh suatu komunitas tetapi bahasa yang satu yakni bahasa Arab dianggap lebih tinggi nilainya dibanding dengan yang lain. Namun kemudian, kesadaran vernakularisasi menggeser penulisannya menjadi pegon atau jawi, meski tetap tidak meninggalkan alfabet Arab. Siti Mariatul Kiptiyah, *Warisan Islam Nusantara: Tafsir Al-Qur'an Carakan dan Narasi Reformisme* (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2020), 24–25.

⁵⁴ Anthony H. Johns, “‘She Desired Him and He Desired Her’ (Qur'an: 12: 24): ‘Abd al-Ra'uf Treatment of an Episode of The Joseps Story in Tarjuman al-Mustafid,” *Archipel* 57 (1999): 109, https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_1999_num_57_2_3520; Johns, “The Qur'an in The Malay World: Reflections on ‘Abd Al-Ra'uf of Singkel (1615–1693),” 121.

dan kemudian dialihbahasakan ke bahasa setempat.⁵⁵ Selain itu, ditemukan juga melalui adopsi unsur leksikal, pola kebahasaan, serta sistem tata bahasa dan gramatika Arab. Praktik vernakularisasi juga mencakup proses yang lebih luas, yakni upaya mengontekstualisasikan gagasan-gagasan Islam bahasa dan kebudayaan lokal hingga menimbulkan budaya *Islamicate*.⁵⁶

Fenomena vernakularisasi Al-Qur'an terwujud dalam bentuk kitab-kitab tafsir yang disusun oleh para ulama pesantren. Fenomena ini muncul sebagai salah satu upaya ulama Nusantara dalam menyampaikan Al-Qur'an yang merupakan pedoman serta petunjuk bagi masyarakat Muslim Indonesia agar dapat dipahami serta diamalkan bagi mereka yang tidak menguasai bahasa Arab.⁵⁷ Penggunaan bahasa daerah juga menunjukkan keragaman budaya lokal. Melalui variasi aksara dan bahasa yang ada, para *mufassir* Nusantara berupaya mengomunikasikan nilai-nilai Al-Qur'an serta merepresentasikan kondisi sosio-kultural yang menjadi latar penulisan karya tafsir tersebut.⁵⁸

Vernakularisasi terus mengalami perkembangan melalui hadirnya terjemahan dan tafsir dalam beragam bahasa, baik yang berbahasa Arab, bahasa Indonesia, maupun yang berbahasa daerah. Kitab tafsir yang ditulis dalam bahasa Arab,

⁵⁵ Anthony H. Johns, "‘Penerjemahan’ Bahasa Arab ke dalam Bahasa Melayu: Sebuah Renungan," in *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, ed. oleh Henri Chambert-Loir (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 51–53.

⁵⁶ Baidowi, "Vernakularisasi Al-Qur'an Ala Pesantren (Kajian Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil Karya KH Misbah Mustafa)," 105.

⁵⁷ Siti Mariatul Kiptiyah, *Warisan Islam Nusantara: Tafsir Al-Qur'an Carakan dan Narasi Reformisme*, 12.

⁵⁸ Faiqoh Lilik, "Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara Kajian atas Tafsir Faid Al-Rahmān Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 16; Mursalim, "Vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an)," 59.

seperti *Tafsīr Marāḥ Labīd* karya al-Nawawi dan kitab-kitab tafsīr karya *al-Aṣmu'i*. Sementara tafsīr berbahasa Jawa dengan penggunaan Aksara Arab pegon di antaranya adalah *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya K.H. Misbah Mustofa (1917-1994) dan *al-Ibrīz li Ma'rifāt Tafsīr al-Qur'an al-'Azīz* karya K.H. Bisri Mustofa (1915-1977). Adapun tafsīr berbahasa Indonesia yang menggunakan aksara latin adalah Tafsīr Ayat Ibadah, *Tafsīr Al-Muntaha*, dan sebagainya.⁵⁹ Serta beberapa karya tafsīr atau terjemahan dalam bahasa daerah bahasa Jawa Banyumasan, Dayak Kanayatn, Gayo, Aceh, Sunda, Gorontalo, Mandar, dan sebagainya.

Vernakularisasi Al-Qur'an melalui penggunaan aksara pegon sendiri sudah dimulai sejak masa Abd al-Rauf al-Singkili melalui karyanya *Tarjumān al-Mustafīd*. Kitab tersebut disusun dalam bahasa Melayu dengan aksara Jawi dan kemudian menjadi bagian dari tradisi penulisan Melayu-Jawi. Meski demikian, pemilihan bahasa Melayu tersebut menyebabkan perkembangan karya-karya beraksara Melayu-Jawi tidak tersebar secara merata di berbagai daerah, terutama setelah pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan aksara Latin. Perkembangan ini semakin diperkuat dengan hadirnya berbagai media cetak beraksara Latin, seperti *Neraca* (1916), *Medan Prijaji* (1906), *Al-Islam* (1916), *Utusan Hindia Belanda* (1914), serta sejumlah media lain. Pada periode selanjutnya, aksara Latin mulai digunakan secara lebih luas, sementara pemakaian aksara Pegon kian mengalami kemunduran, meskipun sejumlah karya tafsīr masih tetap mempertahankan penggunaan bahasa Melayu-Jawi.⁶⁰

⁵⁹ Baidowi, "Vernakularisasi Al-Qur'an Ala Pesantren (Kajian Tafsīr Al-Iklīl fī Ma'ānī Al-Tanzīl Karya KH Misbah Mustafa)," 106–7.

⁶⁰ Baidowi, 107.

Dalam menjawab rumusan masalah terkait bentuk-bentuk lokalitas dalam QTBA, digunakan kerangka vernakularisasi sebagaimana dipraktikkan dalam tulisan Anthony H. Johns yang berjudul “‘She Desired Him and He Desired Her’ (Qur’an: 12: 24): ‘Abd al-Ra’uf Treatment of an Episode of The Joseps Story in *Tarjumān al-Mustafīd*.” Melalui kajiannya, Johns menunjukkan proses vernakularisasi Al-Qur’an dalam salah satu tafsīr berbahasa Melayu tertua abad ke-17, yakni *Tarjumān al-Mustafīd* yang ditulisa oleh ‘Abd al-Ra’uf al-Singkili.⁶¹ Tafsir ini merepresentasikan vernakularisasi Al-Qur’an yang berlandaskan rujukan tafsīr otoritatif, sehingga menjembatani batas antara terjemahan dan tafsīr dalam bahasa daerah.⁶² Johns menunjukkan bahwa vernakularisasi tidak hanya sebuah proses pemindahan teks Al-Qur’an dari bahasa Arab ke bahasa Melayu, melainkan juga pemindahan cara memahami Al-Qur’an ke dalam horizon bahasa serta budaya lokal.

Berdasarkan pembacaan terhadap analisis vernakularisasi Johns atas usaha al-Singkili dalam upaya menerjemahkan Al-Qur’an—meskipun tidak dirumuskan dengan eksplisit dalam tulisannya—dapat ditarik sejumlah aspek analisis lokalitas, sebagai berikut: *Pertama*, analisis penyajian, sumber tafsīr, tujuan dan sasaran pembaca. *Kedua*, analisis proses vernakularisasi, berupa: analisis pilihan diksi lokal yang digunakan dalam terjemahan, analisis komentar atau tafsīr tambahan yang disertakan dalam terjemahan, analisis penyesuaian struktur bahasa dalam mengekspresikan

⁶¹ Johns, “‘She Desired Him and He Desired Her’ (Qur’an: 12: 24): ‘Abd al-Ra’uf Treatment of an Episode of The Joseps Story in *Tarjuman al-Mustafid*.”

⁶² Anthony H. Johns, “Qur’anic Exegesis in The Malay-Indonesian World: An Introduction Surver,” in *Approaches to the Qur’an in Contemporary Indonesia*, ed. oleh Abdullah Seed (New York: Oxford University Press, 2005), 25.

komponen semantis bahasa Arab, serta analisis penekanan nilai dan pesan moral yang ditampilkan dalam terjemahan. Dalam analisisnya, Johns juga memberi perhatian pada alasan pemilihan diksi tertentu, implikasi dari makna yang dihasilkan, serta pertimbangan terjemahan antara kesesuaian pada stuktur bahasa Arab dan kesesuaian dengan konteks ayat.⁶³ Pendekatan inilah yang akan menjadi pijakan penelitian ini dalam menganalisis bentuk-bentuk lokalitas dalam QTBA, sekaligus memperluas analisis dengan menelaah aspek-aspek lain yang muncul dalam QTBA, di luar aspek-aspek yang terdapat dalam analisis Johns, yang tidak terdapat dalam karya al-Singkili.

Dalam menjawab rumusan masalah selanjutnya, yakni terkait faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya lokalitas dalam QTBA. Penulis menggunakan kerangka hermeneutika Hans-George Gadamer. Teori utama dalam hermeneutika Gadamer meliputi beberapa konsep penting, yaitu kesadaran keterpengaruhan sejarah (*historically effected consciousness*), pra-pemahaman (*pre-understanding*), penyatuan horizon (*fusion of horizons*), dan aplikasi (*application*). Konsep kesadaran keterpengaruhan sejarah menjelaskan bahwa proses penafsiran tidak pernah berlangsung dalam ruang yang netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang melingkupi penafsir. Ketika seorang penafsir berinteraksi dengan teks, latar sejarah yang dimilikinya berperan penting dalam membentuk dan mengarahkan proses pemaknaan. Struktur pemahaman yang dimiliki penafsir lahir dari keterlibatannya dengan tradisi, budaya, kondisi sosial, serta berbagai

⁶³ Johns, “‘She Desired Him and He Desired Her’ (Qur’an: 12: 24): ‘Abd al-Ra’uf Treatment of an Episode of The Joseps Story in Tarjuman al-Mustafid,” 111–39.

pengalaman historis yang membentuk kehidupannya. Berbagai unsur kesejarahan tersebut secara bertahap terakumulasi dan membentuk horizon pemahaman tertentu yang kemudian mempengaruhi cara penafsir membaca teks, menyusun argumentasi, serta menghasilkan makna dalam penafsirannya.⁶⁴

Konsep berikutnya adalah pra-pemahaman, yaitu teori yang menjelaskan unsur-unsur pemahaman terbangun dan terorganisasi dalam diri penafsir sehingga membentuk suatu struktur pemahaman yang kompleks. Menurut Gadamer, setiap penafsir selalu membawa seperangkat pemahaman awal sebelum berhadapan dengan teks. Struktur pra-pemahaman ini terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *vorhabe*, *vorsicht*, dan *vorgriff*. *Vorhabe* merujuk pada pengetahuan, pengalaman, atau pemahaman mendasar yang telah dimiliki sebelumnya oleh seorang penafsir. Unsur ini sangat erat kaitannya dengan latar kesejarahan dan pengalaman hidup yang membentuk dirinya. Sementara itu, *vorsicht* mengacu pada sudut pandang atau perspektif tertentu yang digunakan penafsir ketika memahami teks. Perspektif ini dapat berbeda-beda tergantung pada konteks, situasi, maupun jenis teks yang sedang dihadapi. Adapun *vorgriff* merupakan orientasi atau visi pemaknaan yang ingin dicapai oleh penafsir dalam proses interpretasi. Melalui visi tersebut, penafsir mengarahkan pemahamannya terhadap teks sehingga makna yang dihasilkan memiliki keterkaitan dengan tujuan atau horizon pemaknaan yang ingin diwujudkannya.⁶⁵

⁶⁴ Hans George Gadamer, *Truth and Method* (London: Continuum, 1975), 354; Sahiron Syamsuddin, *Hermeutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), 79.

⁶⁵ Joseph Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy, and Critique* (London: Sheed and Warp, 1975), 259; Agus

Adapun teori penyatuan cakrawala (*fusion of horizons*) memiliki keterkaitan yang erat dengan proses aplikasi penafsiran. Teori ini menjelaskan hubungan dialogis antara penafsir dan teks dalam proses pembentukan makna. Interaksi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang telah membentuk horizon penafsir sebelumnya, seperti keterpengaruhannya sejarah dan pra-pemahaman. Kedua aspek tersebut berperan dalam menentukan bagaimana seorang penafsir memahami, menafsirkan, dan memproduksi makna dari teks yang dihadapinya. Dalam kondisi tertentu, horizon penafsir dapat mendominasi proses pemaknaan sehingga teks dipahami sesuai dengan orientasi dan visi yang dimiliki penafsir. Sebaliknya, pada situasi lain, penafsir justru lebih tunduk pada horizon teks sehingga makna yang dihasilkan cenderung mendekati makna lahiriah atau makna yang secara langsung ditunjukkan oleh teks. Dengan demikian, proses pemahaman merupakan hasil dialog dan negosiasi yang terus berlangsung antara horizon penafsir dan horizon teks hingga tercapai suatu pemaknaan baru.⁶⁶

Dalam penerapan teori hermeneutika Gadamer terhadap faktor-faktor yang melatarbelakangi representasi lokalitas dalam QTBA, penulis melakukan beberapa tahapan analisis. Pertama, penulis menelaah pengalaman kesejarahan Tgk. Mahjiddin Jusuf guna mengidentifikasi aspek-aspek historis yang secara dominan memengaruhi pilihan-pilihan penerjemahan dan pemaknaannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Analisis ini diarahkan untuk menunjukkan bagaimana latar sosial, budaya, pendidikan, tradisi keilmuan, dan pengalaman hidup penerjemah berkontribusi dalam

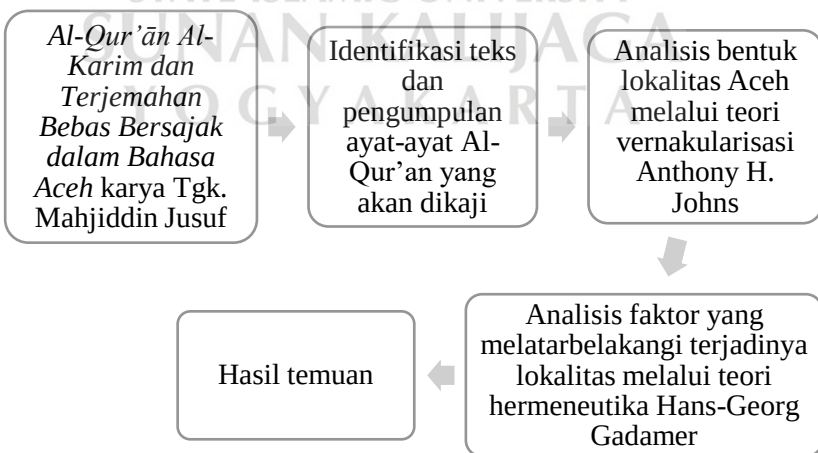
Darmaji, "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer," *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 13, no. 4 (2013): 473.

⁶⁶ Gadamer, *Truth and Method*, 298.

membentuk horizon pemahamannya. Kedua, penulis mengaplikasikan teori pra-pemahaman untuk mengungkap struktur pemahaman yang mendasari proses penerjemahan tersebut. Analisis dilakukan melalui tiga unsur utama, yaitu *vorhabe*, *vorsicht*, dan *vorgriff*. Melalui ketiga unsur tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pengetahuan dan pengalaman yang telah terinternalisasi dalam diri Tgk. Mahjiddin Jusuf, cara pandang yang digunakannya ketika berhadapan dengan teks Al-Qur'an, serta orientasi pemaknaan yang ingin diwujudkannya dalam proses penerjemahan. Selanjutnya, pada tahap penyatuan cakrawala, penelitian ini menelaah horizon pemahaman Tgk. Mahjiddin Jusuf berdialog dengan horizon Al-Qur'an dalam menghasilkan proses penerjemahan. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan latar keilmuan, pengalaman kesastraan, serta horizon budaya Aceh yang dimiliki penerjemah berdialog dengan pesan-pesan Al-Qur'an sehingga melahirkan bentuk-bentuk lokalitas dalam QTBA.

Berdasarkan kerangka teoretis penelitian di atas, berikut disajikan diagram aplikasi teori.

Gambar 1. Diagram Aplikasi Kerangka Teori



F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis *library research* (studi kepustakaan) yang memanfaatkan data tertulis, berupa buku, jurnal, artikel, dan referensi terkait lainnya yang relevan dengan topik kajian. Penelitian ini memusatkan pada analisis terjemahan dalam QTBA yang digunakan untuk mengkaji lebih dalam terjemahan ayat-ayat yang mengandung muatan lokal. Objek material dalam penelitian ini mencakup terjemahan ayat yang termuat dalam QTBA. Sedangkan objek formalnya adalah teori vernakularisasi Anthony H. Johns dan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa teks terjemahan dalam *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* karya Tgk. Mahjiddin Jusuf.⁶⁷ Dalam hal ini, data yang digunakan dari QTBA terbatas pada ayat-ayat yang dikumpulkan dari fitur pencarian kata kunci yang berhubungan dengan konteks sosial-budaya dan lingkungan Aceh, ayat-ayat yang mengandung percakapan, ayat-ayat perumpamaan,⁶⁸ dan surat-surat pilihan, seperti Q.s. Yāsīn, Q.s. Al-Kahfi, dan surat-surat dalam juz 30. Sementara itu, sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur yang representatif, seperti tulisan-tulisan Anthony H. Johns dalam ““She Desired Him and He Desired

⁶⁷ Jusuf, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*. Terjemahan QTBA yang digunakan dalam penelitian ini merupakan koleksi digital dari arsip Koninklijk Instituut voor Taal -, Land - en Volkenkunde (KITLV) di Leiden dengan nomor koleksi 38312004 yang didownload dari platform Z-Library <https://z-library.sk/>.

⁶⁸ Ayat-ayat perumpamaan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan ayat-ayat yang telah dikumpulkan dari salah satu penelitian oleh Syukri, *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan (Masalah Aqidah dan Akhlak dalam Al-Qur'an)* (Mataram: Sanabil, 2020).

Her' (Qur'an 12:24): 'Abd al-Ra'ūf's Treatment of an Episode of the Joseph Story in *Tarjumān al-Mustafid*," "The Qur'an in the Malay-Indonesian World: Reflections on 'Abd al-Ra'ūf of Singkel (1615–1693)," "Qur'anic Exegesis in the Malay-Indonesian World: An Introductory Survey" dalam *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*, "Penerjemahan' Bahasa Arab ke dalam Bahasa Melayu: Sebuah Renungan" dalam *Sadur : Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, buku *Truth an Methods* karya Hans-Georg Gadamer, serta literatur lainnya baik buku, artikel, maupun penelitian terdahulu seputar vernakularisasi dan resepsi Al-Qur'an.

Berdasarkan sumber data yang telah ditentukan, data dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Seluruh data dari teks QTBA diobservasi sehingga terkumpul terjemahan-terjemahan yang merepresentasikan adanya unsur lokalitas. Kemudian data-data tersebut dikategorikan berdasarkan tema-tema lokalitas yang telah ditentukan, lalu didokumentasikan dalam bentuk teks agar pengolahan data dapat dilakukan secara lebih mudah dan selaras dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Setelah seluruh data terjemahan dikumpulkan dan dideskripsikan, selanjutnya adalah analisis data menggunakan teori vernakularisasi Anthony H. Johns. Teori ini digunakan untuk menelusuri dan menemukan bentuk-bentuk lokalitas dalam QTBA, yakni pemahaman terhadap Al-Qur'an yang dialihkan ke dalam horizon bahasa dan budaya masyarakat Aceh. Analisis dilakukan dengan menelaah aspek internalisasi tulisan, komunikasi, tradisi, penggunaan istilah lokal, serta representasi lingkungan dan kehidupan masyarakat Aceh. Tahap terakhir adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya lokalitas tersebut dengan

menggunakan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer, melalui keterpengaruhannya sejarah penerjemah, pra-pemahaman penerjemah, serta *fusion of horizons* antara teks dan penerjemah.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab yang saling berkaitan. Bab I memuat pendahuluan yang terdiri dari tujuh bagian, diantaranya: latar belakang masalah yang menjadi dasar munculnya gagasan penelitian; rumusan masalah sebagai bentuk pertanyaan penelitian; tujuan dan manfaat sebagai arah dan kegunaan studi; kajian pustaka yang berisi evaluasi penulis terhadap penelitian-penelitian terdahulu guna menemukan *novelty*; kerangka teori sebagai dasar konseptual dalam menjawab masalah penelitian; metode penelitian; serta sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan berbagai wacana terkait QTBA dan profil penerjemah, yang meliputi biografi Tgk. Mahjiddin Jusuf, profil QTBA, dinamika penerjemahan, karakteristik penerjemahannya, serta penerjemahan dan penggunaannya dalam masyarakat. Tujuan dari bab ini berfungsi untuk memberikan pemahaman konseptual terkait QTBA dan Tgk. Mahjiddin Jusuf. Uraian ini penting dilakukan karena vernakularisasi tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, namun juga dengan latar sosial, budaya dan ideologis yang mempengaruhi proses penerjemahan. Pemaparan tersebut juga menjadi dasar bagi analisis lokalitas pada bab-bab berikutnya.

Bab III akan mendeskripsikan bentuk-bentuk lokalitas dalam QTBA, meliputi pendeskripsian bentuk-bentuk lokalitas pada aspek internalisasi tulisan, komunikasi, tradisi, penggunaan istilah tertentu, konteks lingkungan, dan

kehidupan sosial Aceh. Diskursus dalam bab ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan analisis proses lokalitas yang diidentifikasi dalam QTBA.

Bab IV akan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya lokalitas Aceh dalam QTBA yang telah disebutkan dan dijelaskan bab sebelumnya. Dalam hal ini, faktor-faktor tersebut meliputi kesadaran keterpengaruhan sejarah Tgk. Mahjiddin Jusuf, pra-pemahaman Tgk. Mahjiddin Jusuf, serta *fusion of horizons*: Dialog antara teks Al-Qur'an dan Tgk. Mahjiddin Jusuf. Bab ini berfungsi sebagai lanjutan analisis untuk menjelaskan secara mendalam faktor terjadinya lokalitas yang dalam QTBA.

Bab V memuat bagian penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Di dalamnya juga terdapat keterbatasan penelitian yang menjadi dasar bagi penulis dalam memberikan rekomendasi bagi para pengkaji Al-Qur'an, khususnya terkait lokalitas Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian data dan analisis terhadap lokalitas Aceh dalam *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* karya Tgk. Mahjiddin Jusuf serta faktor-faktor yang melatarbelakangi penerjemahannya melalui pendekatan vernakularisasi Anthony H. Johns dan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bentuk-bentuk lokalitas Aceh yang terdapat dalam QTBA dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk, yaitu: (i) lokalitas dalam internalisasi tulisan berupa tata bahasa dan susunan khas nazam atau sajak Aceh; (ii) lokalitas dalam komunikasi bahasa Aceh dan tingkatan kesopanan berbahasa; (iii) lokalitas dalam tradisi masyarakat Aceh, seperti *peumulia jamee*, *khanduri*, dan *peugot bulukat*; vernakularisasi dalam penggunaan istilah lokal, seperti *Teungku*, *Hadharat*, dan *jadah*; (iv) lokalitas dalam konteks lingkungan aceh melalui penggunaan terminologi flora, fauna, dan benda-benda keseharian masyarakat; (v) lokalitas dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh yang berkaitan dengan mata pencaharian dan praktik berpakaian masyarakat pada masa itu.

Bentuk-bentuk lokalitas tersebut merupakan hasil dari proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Terdapat tiga faktor yang melatarbelakangi terjadinya lokalitas dalam QTBA. *Pertama*, kesadaran keterpengaruhan sejarah Tgk. Mahjiddin Jusuf yang terbentuk melalui lingkungan keluarga dan pendidikan yang dekat dengan tradisi keagamaan dan hikayat Aceh,

perkembangan tradisi sastra yang berkembang di Aceh, maupun lingkungan sosial-budaya Aceh yang melingkupinya. *Kedua*, pra-pemahaman penerjemah yang terbentuk dari pengalaman intelektual, keagamaan, dan kesastraannya, sehingga memengaruhi cara ia memahami serta menerjemahkan pesan-pesan Al-Qur'an melalui bentuk sastra dan strategi domestikasi. *Ketiga*, penyatuan horizon (*fusion of horizons*) antara teks Al-Qur'an dan penerjemah dengan cakrawala yang mengitarinya yang memungkinkan pesan-pesan universal Al-Qur'an dihadirkan dalam bentuk yang lebih dekat dengan pengalaman dan pemahaman masyarakat Aceh. Oleh karena itu, lokalitas yang muncul dalam QTBA bukan sekadar hasil kreativitas individu penerjemah, melainkan hasil dialog yang dinamis antara teks Al-Qur'an, penerjemah, dan konteks budaya Aceh yang melatarbelakanginya. Kehadirannya juga memperlihatkan bahwa penerjemahan QTBA dapat menjadi medium pelestarian bahasa, sastra, dan identitas budaya Aceh sekaligus sebagai upaya membumikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan masyarakat setempat.

B. Kritik dan Saran

Kehadiran penelitian mengenai lokalitas Aceh dalam *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* karya Tgk. Mahjiddin Jusuf ini tentu masih memiliki sejumlah keterbatasan. *Pertama*, penelitian ini masih terbatas pada pengkategorian lokalitas berdasarkan jumlah ayat yang berhasil diidentifikasi dengan pengumpulan data yang terbatas dalam QTBA. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan kajian lebih menyeluruh terhadap terjemahan QTBA agar mampu memperlihatkan pola lokalitas secara lebih komprehensif, termasuk kemungkinan adanya bentuk-bentuk lokalitas lain yang belum terjangkau

dalam penelitian ini. *Kedua*, penelitian ini masih berfokus pada resepsi Tgk. Mahjiddin Jusuf sebagai penerjemah dalam menghadirkan Al-Qur'an ke dalam konteks budaya Aceh. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat melanjutkan pada aspek resepsi masyarakat Aceh terhadap QTBA, baik dalam konteks penerimaan, penggunaan, maupun pengaruhnya terhadap pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an dan bahasa Aceh itu sendiri.

Terlepas dari berbagai keterbatasan tersebut, penelitian ini juga memberikan saran kepada lembaga pendidikan, lembaga kebudayaan, serta pemerintah daerah agar lebih aktif dalam mendukung pelestarian QTBA sebagai salah satu karya penting dalam khazanah penerjemahan Al-Qur'an di Aceh. QTBA yang memuat nilai kebahasaan dan kebudayaan Aceh sangat penting untuk dijaga keberlangsungannya. Karya ini seharusnya juga dapat dimanfaatkan sebagai media pengajaran Al-Qur'an sekaligus sebagai upaya pelestarian bahasa Aceh, sehingga generasi muda tetap dapat memahami Al-Qur'an melalui bahasa dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Āsyūr, Muḥammad Ṭahīr bīn. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dār al-Tūnisīyah li al-Nasyr, 1984.
- Abdullah, Imran T. "Terjemahan dalam Sastra Aceh dari Masa ke Masa." In *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, diedit oleh Henri Chambert-Loir. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2009.
- Ahmad Rafiq. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." Temple University, 2014.
- Akbar, Osra M., Wamad Abdullah, Surya Nola Latif, dan Syech Ahmaddin. *Pemetaan Bahasa Aceh, Gayo, dan Alas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985.
- Al-Dimasyqi, Abū al-Fidā' Ismā'il bīn 'Umār bīn Kaṣīr al-Quraīsyī. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Riyadh: Dā Ṭaybah al-Nasyr wa al-Tawzi, 1999.
- Al-Khawārizmī, Abī Al-Qāsim Jār Allāh Maḥmūd Bin 'Umar Al-Zamakhsharī. *Tafsīr al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Beirut: Dar Al-Marefah, 2009.
- Al-Maḥallī, Jalal al-Dīn, dan Jalal al-Dīn Al-Suyūṭī. *Tafsīr Jalālayn*. Kairo: Dar Al-Hadis, 2001.
- Al-Qurṭubī, Abī 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Beirut: Al-Resalah Publishers, 2006.
- Al-Ṭabari, Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr. *Tafsir Al-Ṭabari: Jāmi' al-Bāyan 'an Ta'wīl 'Aya al-Qur'an*. Kairo: Markaz al-Bahuts wa al-Dirāsāt al-'Arabīyah wa al-Islāmiyah, n.d.
- Al-Zuhailiy, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj*. Jilid 15. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- . *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj*. Jilid 7. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Alfian, T. Ibrahim, T. Syamsuddin, T. A. Hasan Husin, M. Nur Abbas, M. Isa Sulaiman, dan Razali Umar. *Adat Istiadat*

- Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.* proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah, n.d.
- Alifia Rizqa Unzila. "The Vernacularization of the Qur'an in the Acehnese Language: Cultural Manifestations in the Work of Tgk. Mahjiddin Jusuf." *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 6, no. 1 (2025): 54–71.
- Amin, Surahman. "Alquran Berwajah Puisi Telaah atas Alquran Bacaan Mulia Karya H.B Jassin." *KAWISTARA* 6, no. 3 (2016): 225–342.
- Anam, A. Khoirul. "Al-Qur'an Berbahasa Aceh dikirim ke Luar Negeri." NU Online, 2008. <https://islam.nu.or.id/warta/al-quran-berbahasa-aceh-dikirim-ke-luar-negeri-bWx1T>.
- Andi Hardiyanto. *Statistik Daerah Kabupaten Aceh Utara 2023*. Lhoksukon: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Utara, 2023.
- Arif, Muhammad Syaikhul Arif Muhammad Syaikhul. "Puitisasi Al-Qur'an: Telaah atas Terjemahan Al-Qur'an Karya H.B. Jassin." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 7, no. 2 (2024): 355–71.
- Arika Merdu. "Perubahan Kata Serapan Bahasa Aceh dari Bahasa Arab dalam Tafsir Mahjiddin Jusuf (Kajian Fonologi)." UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Baidowi, Ahmad. "Vernakularisasi Al-Qur'an Ala Pesantren (Kajian Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil Karya KH Misbah Mustafa)." In *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, diedit oleh Ahmad Baidowi. Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia dan Lembang Ladang Kota, 2020.
- Baihaki, Egi Sukma. "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 44–55.
- Bakar, Aboe, Budiman Sulaiman, M. Adnan Hanafiah, Zainal Abidin Ibrahim, dan Syarifah H. *Kamus Aceh Indonesia 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985.
- . *Kamus Aceh Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985.
- Basri, Muhammad Ridha. "Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an

- Mohammad Diponegoro (Kajian Kabar Wigati dan Kerajaan: Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Juz ke-29 dan ke-30)." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 6, no. 1 (2020): 27–63.
- Bintang, Muksin. "Mengenal Gunung Seulawah Agam." Radio Republik Indonesia, 2024.
- Bleicher, Joseph. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy, and Critique*. London: Sheed and Warp, 1975.
- Darmaji, Agus. "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer." *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 13, no. 4 (2013): 469–94.
- Dewi, Ratna, Dinda Amara Putri, Fauziyah, Siti Nurelisah, dan Vira Dewi Amaliah. "Warisan Budaya Aceh: Tradisi, Seni, dan Identitas Lokal." *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan* 3, no. 205 (2M): 51–67.
- Edwin P Wieringa. "Wieringa, Edwin P. "An unfaithful translation for the faithful: Indonesian Islamic gatekeepers on the free poetic Acehnese translation of the Qur'ān by Teungku Haji Mahjiddin Jusuf (1918–1994)." In *Malay-Indonesian Islamic Studies*, 134–62. Brill, 2022.
- Erawadi. "Vernacularisation of Acehnese Literature and Religious Works in the 19th Century AD: A Philological Approach." *Journal of Al-Tamaddun* 19, no. 2 (2024): 115–26.
- Faiza, Hayayumna, Amellya Agustyn, Ida Rahmawati, dan Sulistiono. "Struktur Morfologi Tanaman Waru (*Hibiscus Tiliaceus* L.)." In *SINKESJAR*, 180–84, 2024.
- Faizah, Fatikhatul. "Polemik Alquran Berwajah Puisi: Tinjauan Terhadap Alquran Karim Bacaan Mulia Karya H. B. Jassin." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 2 (2019): 81–99.
- Falah, M. Zulfikar Nur. "Mengenal Keunikan Tanaman Tamarisk dalam Al-Qur'an." Tajdeed.id Kanal Tafsir Berkemajuan, 2022. <https://tajdeed.id/mengenal-keunikan-tanaman-tamarisk-dalam-al-quran/>.

- Farhan, Rivki Lutfiya. “Menjembatani Universalitas Al-Qur’an Dan Lokalitas Sunda Dengan Vernakulatisasi: Tinjauan Al-Amin Al-Qur’an Tarjamah Sunda.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Fauzi. “Understanding Wasathiyyah In The Book Of Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 45, no. 2 (2022): 189–206.
- Gadamer, Hans George. *Truth and Method*. London: Continuum, 1975.
- Gusman, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Lkis Pelangi Aksara, 2013.
- . “Kontroversi Mushaf Al-Qur’an Berwajah Puisi Karya HB. Yassin (Studi tentang Tatacara dan Layout Mushhaf Al-Qur’an).” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 1, no. 1 (2015): 41–58.
- Hamidah Latif. “Dinamika Terjemahan Al-Qur’an Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. Mahjiddin Jusuf.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18, no. 2 (2021): 30–43.
- Hanafiah, M. Adnan, dan Ibrahim Makam. *Struktur Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984.
- Harun, Mohd. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2012.
- Hasibuan, Arnawan, Widyana Verawaty Siregar, dan Shafira Riskina. *Sekelumit Keberagaman Lhokseumawe dan Aceh Utara*. Jawa Tengah: Pelataran Sastra Kaliwungu, 2022.
- Helmi, Rahil, dan Wita Dwi Payana. “The Analysis of the Translation Surah Al-Fatihah in the Rhymed Free Translation of the Quran in the Acehnese Language.” *Prologue: Journal on Language and Literature* 9, no. 2 (2023): 300–309.
- Hermaliza, Essi. *Peumulia Jamee*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*. Mizan

- Pustaka, 2011.
- Hoed, Benny H. “Penerjemah, Penerjemahan, Terjemahan, dan Dinamika Budaya: Menatap Peran Penerjemahan pada Masa Lalu di Nusantara.” *Masyarakat Indonesia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia* 37, no. 1 (2011).
- . “Penerjemah, Penerjemahan, Terjemahan, dan Dinamika Budaya: Menatap Peran Penerjemahan Pada Masa Lalu di Nusantara.” *Masyarakat Indonesia* 37, no. 1 (2011): 57–80.
- Humaira, Dara. “Resepsi Estetis terhadap Al-Qur’an (Studi atas Penggunaan Nazam (Nalam) dalam Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Jusuf).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Hurgronje, Christian Snouck. *Aceh di Mata Kolonialis*. 1 ed. Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985.
- . *The Acehnese*. Volume 1. Leiden: Brill, 1906.
- Ibnu Kaşir. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Beirut: Dar Ibnu al-Jauzi, 2009.
- Idris, M., dan Dinda Rizky Amalia. “Syariat Islam dan Tradisi di Aceh Darussalam.” *Sospolbud: Jurnal Sosial Politik dan Budaya* 1, no. 1 (2022): 23–36.
- Imran. “Tradisi Literasi Islam dan Budaya Baca Masyarakat Aceh.” *Jurnal MUDARRISUNA* 9, no. 1 (2019): 249–62.
- Indonesia, Departemen dalam Negeri. *Aceh: Profil Propinsi Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1992.
- Isom, Moh. “Melestarikan Bahasa Lokal Lewat Terjemah Al-Qur’an.” [Kemenag.go.id](https://kemenag.go.id/kolom/melestarikan-bahasa-lokal-lewat-terjemah-al-qur-an-GgHfa), 2024. <https://kemenag.go.id/kolom/melestarikan-bahasa-lokal-lewat-terjemah-al-qur-an-GgHfa>.
- Jannah, Raudhatul, dan Thoriqi Firdaus. “Sastra Agama dalam Hikayat Perang Sabi: Sebuah Ideologi Masyarakat Aceh Melawan Penjajahan Belanda.” *ACINTYA: Jurnal Teologi, Filsafat dan Studi Agama* 1, no. 1 (2025): 54–74.
- Johns, Anthony H. “‘Penerjemahan’ Bahasa Arab ke dalam Bahasa Melayu: Sebuah Renungan.” In *Sadur: Sejarah*

- Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, diedit oleh Henri Chambert-Loir. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- . “Qur’anic Exegesis in The Malay-Indonesian World: An Introduction Surver.” In *Approaches to the Qur’an in Contemporary Indonesia*, diedit oleh Abdullah Seed, 17–41. New York: Oxford University Press, 2005.
- . “‘She Desired Him and He Desired Her’ (Qur’an: 12: 24): ‘Abd al-Ra’uf Treatment of an Episode of The Joseps Story in Tarjuman al-Mustafid.” *Archipel* 57 (1999): 109–34. https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_1999_num_57_2_3520.
- . “The Qur’an in The Malay World: Reflections on ‘Abd Al-Ra’uf of Singkel (1615–1693).” *Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (1998): 120–45.
- Jusuf, Mahjiddin. *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*. Banda Aceh: P3KI, 1995. <https://z-library.sk/>.
- Khairani, Cut, dan M Maulida. “The Culture of ‘Peumulia Jamee’ in Aceh Society.” In *SIMPORA XVI: 2025 Religion, Traditions and Local Wisdom*, 376–443. Malaysia, 2025.
- Kurdi, Muliadi. *Aceh di Mata Sejarawan: Rekonstruksi Sejarah Sosial Budaya*. Banda Aceh: Naskah Aceh (NASA), 2016.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Lestari, Lenni, Moch. Nur Ichwan, dan Ahmad Rafiq. “Women’s Head Covering in Acehnese Tafsir: Genealogical and Socio-Historical Readings of Two Vernacular Exegeses.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis* 27, no. 1 (2026): 245–72.
- Lilik, Faiqoh. “Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Lubis, Silvia Sandi Wisuda. “Sastra Daerah dalam Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI.” In *ARICIS*

PROCEEDINGS, 477–89, 2017.

- Lukman, Fadhli. *Vernacularism and the embers of conservatism: The production and politicization of Qur'an translations. Qur'an Translation in Indonesia*. Routledge, 2023.
- Mahardhani, Ardhana Januar, dan Hadi Cahyono. “Harmoni Masyarakat Tradisi dalam Kerangka Multikulturalisme.” *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 1, no. 1 (2017): 27–34.
- Manan, Abdul. *Teungku Inong dan Tradisi Pengajian di Aceh*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, n.d.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*. Jilid 7. Beirut: Dar Shadr, 1363.
- Manzur, Ibnu. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Šadr, n.d.
- Matondang, Zulfahmirda, Istika Suri, dan Cut Ida Agustina. *Kamus Budaya Aceh-Indonesia*. Aceh: Balai Bahasa Provinsi Aceh, 2022.
- Mulyadi, Ujang. “Naga-Naga di Museum Nasional.” Museum Nasional Indonesia, 2021. museumnasional.or.id/3834.
- Mulyani, Eka Sri, Herman RN, Jauhari Ilyas, M. Alkaf, Mohd. Harun, M. Ridha, Sudirman, dan T Lembong Misbah. *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh (Sistem Sosial, Bahasa dan Sastra, Kesenian)*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2018.
- Mursalim. “Vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an).” *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 16, no. 1 (2014): 53–66.
- Musadad, Muhammad. “Tengku Haji Mahjiddin Jusuf (1918-1994): Mengajar Al-Qur'an dengan Syair.” In *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Para Penghafal Al-Qur'an di Nusantara*, diedit oleh Muhammad Shohib dan M. Bunyamin Yusuf Surur. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- Mustaghfiroh, Avina Amalia. “Vernakularisasi Al-Qur'an Al-Waqi'ah Bahasa Jawa Banyumasan (Studi terhadap Surah al-Waqi'ah).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Muthalib, Salman Abdul, Nurlaila, dan Safriani. “Keunikan

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Teungku Mahjiddin Yusuf." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 4 (2019): 1–18.
- Nelissa, Zahra, dan Mamat Kartadinata, Sunaryo Supriatna. "A Study 'Peumulia Jamee' of Aceh Society in Counseling Relationship." *International Seminar on Innovative and Creative Guidance and Counseling Service (ICGCS 2021)*, 2022, 2010–2214.
- Newmark, Peter. *A Textbooks of Translation*. Prentice-Hall International, 1988.
- Nur, M, Risy Mawardati, dan M. Rizal Fazri AR. "Kontruksi Rumoh Aceh Sebagai Wadah Keakraban (Barometer Budaya Masyarakat Aceh dalam Memuliakan Tamu)." *Jurnal Ilmiah Beurawang: Indonesian Journal of Humanities* 1, no. 2 (2024): 85–92.
- Nurrahmaini, dan Hamidullah Mahmud. "Kajian Komprehensif Tafsir Al-Qur'an: Tafsir, Takwil, Terjemah hingga Metode dan Tipologi." *Al-Tadabbur: Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 10, no. 2 (2025): 429–38.
- Palmer, Richard. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidigger, and Gadamer*. IL Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Parwanto, Wendi. "Terjemahan Al-Quran Bahasa Dayak Kanayatn: Telaah Vernakularisasi sebagai Upaya Awal menuju Indigenisasi." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (2022): 108–19.
- Penulis, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Puji Arfianingrum. "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa sesuai dengan Konteks Tingkat Tutur Bahasa Jawa." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 2 (2020): 137–41.
- Qodratillah, Meity Taqdir. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Rohmana, Jajang A. "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal." *Jurnal Suhuf* 6, no. 2 (2013): 197–224.
- S, Noviana, dan Hayatun Rahmi. "Kesantunan Tindak Tutur dalam Berbahasa Aceh antara Masyarakat Gampong Cot

- Panyang dengan Masyarakat Gampong Pasi Rawa di Kecamatan Kota Sigli.” *Jurnal Sains Riset (JSR)* 12, no. 1 (2022): 179–85.
- Saenong, Farid F. “Vernacularization of the Qur’an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur’an di Indonesia”, Interview dengan Prof. A.H. Johns.” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 1, no. 3 (2006).
- Saiful Bahagia. “Peran Hikayat Aceh sebagai Media dalam Pelestarian dan Pemajuan Budaya Lokal.” *Jurnal Kreasi Rakyat* 2, no. 2 (2024): 95–105.
- Sakirman. “Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, dan Al-Misbah.” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Tafsir* 10, no. 2 (2016): 271–94.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Jilid 3. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Diedit oleh Jilid 4. Jakarta: Jakarta, 2001.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jilid 6. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jilid 11. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Siti Mariatul Kiptiyah. *Warisan Islam Nusantara: Tafsir Al-Qur’an Carakan dan Narasi Reformisme*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2020.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sufi, Rusdi, Shabri A, Agus Budi Wibowo, Irini Dewi Wanti, Elly Widarni, Djuniat, Seno, Irvan Setiawan, dan Sri Wahyuni. *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998.
- Sumarlina, Elis Suryani Nani, dan Rangga Saptiya Mohamad Permana. “Problematika Tingkatan Bahasa dan Stratifikasi Sosial dalam Penggunaan Undak-Usuk

- Bahasa Sunda.” *Kabuyutam: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal* 3, no. 3 (2024): 159–66.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- . *Relasi antara Tafsir dan Realita Kehidupan*. Yogyakarta: Alsaq Press, 2011.
- Syukri. *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan (Masalah Aqidah dan Akhlak dalam Al-Qur'an)*. Mataram: Sanabil, 2020.
- Tgk. Mahjiddin Jusuf. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*. Jakarta: PT. Intermasa, 2007.
- Thalal, Muhammad, Fauzi Saleh, Jabbar Sabil, Kalam Daud, Samsul Bahri, Ismail Muhammad, Mulyadi Nurdin, et al. *Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*. Diedit oleh Muliadi Kurdi. Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010.
- Umar, Munawir. “Mengenal Teungku Mahjiddin Jusuf: Ulama, Musfasir dan Sastrawan Aceh.” *Al-Ghuraba: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2021): 1–21.
- Umar, Munawir, dan Yusuf Rahman. “Respons Ulama Aceh Terhadap Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh,” 2020.
- Utara, PPID Aceh. “Profil Aceh Utara.” ppid.acehutara.go.id, 2020. ppid.acehutara.go.id.
- Venuti, Lawrence. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. Second edi. Newyork: Routledge: Taylor and Francie Group, 2008.
- Wildan. *Kaidah Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Geuci, 2010.
- Wildan, Abdullah Fridan, Abdul Djunaidi, dan Sa'adiyah. *Tata Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999.
- Yunus, Siti Rahmah. “Unsur Lokalitas dalam Terjemah Al-Qur'an (Studi Kasus atas Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Gorontalo.” IIQ Jakarta, 2022.
- Zabidi, Ahmad Fakhurrazi Mohammed, dan Zyaul Haqqi. “Pengenalan Awal Tafsir ‘al-Quran al-Karim dan

- terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh' Karya Syeikh Mahjiddin Jusuf." *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah* 7, no. 2 (2020): 146–60.
- Zadeh, Travis. *The Vernacular Qur'an: Translation and the Rise of Persian Exegesis*. London: Oxford University Press, 2012.
- Zahara, Rahmatul. "Distorsi Makna Dalam Al-Qur'an Terjemah Bebas Bersajak Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Yusuf." UIN Sunan Kalijaga, 2025.
- Zuhriyandi. "Vernakularisasi Terjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Gayo Karya Johansyah: Studi Kasus Penerjemahan Surah Al-Baqarah." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.